Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 77-97
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

Transformasi Konsep Islam Nusantara oleh Nahdlatul Ulama di Era Digital: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam dan Penguatan Moderasi Beragama

Aprilita Hajar [1]
[1]Pendidikan Agama Islam, Universitas Sunan Gresik, Indonesia

aprilita.hajar@lecturer.usg.ac.id [1]

Submit :	Revised:	Accepted:	Publised:
14 Agustus 2026	10 September 2026	11 Oktober 2026	11 November 2026

Corresponding author:
Email : aprilita.hajar@lecturer.usg.ac.id

Abstrak

Transformasi digital telah mengubah penyebaran pengetahuan keislaman sekaligus menghadirkan tantangan bagi pendidikan Islam, khususnya dalam menjaga moderasi, toleransi, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Dalam konteks ini, Nahdlatul Ulama (NU) memiliki peran strategis dalam mentransformasikan konsep Islam Nusantara agar relevan dengan perkembangan teknologi. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi konsep Islam Nusantara oleh NU di era digital serta implikasinya terhadap pendidikan Islam dan moderasi beragama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh dari buku dan artikel ilmiah, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa media digital memperluas akses pengetahuan keislaman, mengembangkan sumber belajar, dan menyebarluaskan nilai Islam Nusantara. Transformasi ini berimplikasi pada pengembangan pembelajaran kontekstual, pembentukan karakter peserta didik, dan penguatan moderasi beragama. Namun, hoaks dan ekstremisme digital menjadi tantangan serius. Oleh karena itu, penguatan literasi digital dan pendampingan pendidik diperlukan untuk mewujudkan pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan berakar pada budaya lokal.

Kata Kunci: Era Digital, Islam Nusantara, Moderasi Beragama, Nahdlatul Ulama, Pendidikan Islam

Abstrack

Digital transformation has reshaped the dissemination of Islamic knowledge while presenting challenges for Islamic education, particularly in maintaining moderation, tolerance, and respect for local cultures. In this context, Nahdlatul Ulama (NU) plays a strategic role in transforming the concept of Islam Nusantara to remain relevant to technological developments. This study aims to analyze the transformation of the Islam Nusantara concept by NU in the digital era and its implications for Islamic education and religious moderation. This research employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected from relevant books and scholarly articles and analyzed descriptively and analytically. The findings indicate that digital media expands access to Islamic knowledge, develops learning resources, and disseminates Islam Nusantara values. This transformation contributes to contextual learning, student character development, and the strengthening of religious moderation. However, misinformation and digital extremism remain significant challenges. Therefore, strengthening digital literacy and providing educator guidance are essential to fostering Islamic education that is moderate, inclusive, and rooted in local cultural values.

Keyword: Digital Era, Islam Nusantara, Religious Moderation, Nahdlatul Ulama, Islamic Education.

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 77-97
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

PENDAHULUAN

Islam berkembang di Indonesia melalui proses sejarah yang panjang dan berinteraksi dengan beragam tradisi, kebudayaan, serta struktur sosial masyarakat setempat. Ketika Islam hadir di Nusantara, kehidupan masyarakat telah dipengaruhi oleh berbagai kebudayaan yang berkembang dan saling berinteraksi. Dalam konteks tersebut, kemampuan untuk menyampaikan ajaran Islam dengan memperhatikan kondisi sosial dan budaya masyarakat menjadi salah satu faktor yang mendukung penerimaan Islam di berbagai wilayah Indonesia. Interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal tersebut kemudian membentuk corak keberislaman yang memiliki karakteristik khas, tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam

Salah satu konsep yang berkembang dalam konteks keberislaman di Indonesia adalah Islam Nusantara. Konsep ini memperoleh perhatian luas melalui Nahdlatul Ulama (NU), terutama dalam upaya menjelaskan praktik keberislaman yang berakar pada tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah dan berdialog dengan kebudayaan lokal. Islam Nusantara bukanlah ajaran agama baru, melainkan suatu cara memahami dan mengamalkan Islam dengan mempertimbangkan konteks sejarah, sosial, dan budaya masyarakat Nusantara selama tetap berpegang pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam pengertian ini, Islam Nusantara memiliki relevansi dengan pengembangan kehidupan keagamaan yang mengedepankan keseimbangan, penghargaan terhadap tradisi, dan kemaslahatan Masyarakat (Saiful, 2015).

Karakteristik Islam Nusantara dapat dijelaskan melalui beberapa nilai utama. Pertama, apresiasi terhadap budaya lokal, yakni sikap terbuka terhadap tradisi dan praktik kebudayaan yang tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Kedua, moderasi beragama (*wasatiyyah*), yaitu cara beragama yang mengedepankan keseimbangan, keadilan, dan penolakan terhadap sikap berlebihan. Ketiga, toleransi (*tasamuh*), yakni penghargaan terhadap perbedaan dan kesediaan membangun kehidupan bersama secara damai. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan dalam kehidupan sosial, tetapi juga dapat menjadi landasan pendidikan Islam, terutama dalam membangun karakter peserta didik yang religius, terbuka, bertanggung jawab, dan mampu hidup dalam masyarakat yang beragam (Shihab, 2019).

Di sisi lain, pendukung konsep Islam Nusantara menekankan pentingnya dakwah yang menghargai kebudayaan lokal, mengedepankan sikap moderat, serta membangun hubungan sosial yang damai. Dalam perspektif ini, Islam Nusantara tidak dimaksudkan untuk mengubah substansi ajaran Islam, melainkan untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diaktualisasikan secara kontekstual sesuai dengan kondisi masyarakat. Dengan demikian,

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 77-97
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

relevansi Islam Nusantara terletak pada kemampuannya mempertemukan komitmen terhadap ajaran agama dengan penghargaan terhadap keragaman budaya dan kehidupan sosial (Azisi, 2020). Nahdlatul Ulama memiliki posisi strategis dalam pengembangan gagasan tersebut melalui tradisi keilmuan, pesantren, pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Berlandaskan tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah, NU mengembangkan pemahaman keagamaan yang menekankan keseimbangan, toleransi, keadilan, serta penghargaan terhadap tradisi yang sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan pendidikan Islam karena pendidikan tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap, karakter, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Oleh sebab itu, transformasi Islam Nusantara oleh NU perlu dikaji bukan hanya dalam konteks dakwah dan kehidupan sosial, melainkan juga dalam kaitannya dengan pengembangan tujuan, sumber belajar, dan praktik pendidikan Islam (Ghifari, 2017).

Perkembangan teknologi digital kemudian menghadirkan konteks baru bagi penyebaran gagasan keagamaan. Media sosial, situs keislaman, video pembelajaran, podcast, dan berbagai platform digital memungkinkan materi keagamaan menjangkau masyarakat secara lebih luas dan cepat. Pada saat yang sama, ruang digital juga menjadi tempat beredarnya informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, ujaran kebencian, serta narasi intoleran dan ekstrem. Situasi ini menuntut lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan untuk mengembangkan pendekatan yang adaptif, kritis, dan bertanggung jawab dalam menyampaikan pengetahuan Islam. Dalam konteks tersebut, pemanfaatan teknologi digital oleh NU dapat menjadi sarana untuk memperluas penyebaran nilai Islam Nusantara sekaligus mendukung penguatan moderasi beragama (Wahyudi, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara NU, media digital, dan moderasi beragama. Yusuf dan rekan-rekannya, misalnya, mengkaji strategi digital NU dan Muhammadiyah dalam menyebarluaskan pesan moderasi beragama melalui media sosial. Kajian tersebut menunjukkan pentingnya platform digital organisasi keagamaan dalam menyampaikan pesan toleransi, kerukunan, dan penghargaan terhadap keberagaman (Yusuf, 2024). Penelitian Mashuri dan rekan-rekannya membahas konstruksi moderasi beragama melalui media daring NU di Jawa Timur, khususnya cara media organisasi membingkai dan menyampaikan pemberitaan mengenai moderasi beragama (Trio, 2023). Sementara itu, penelitian mengenai pendidikan agama Islam di ruang media sosial menyoroti peluang teknologi digital dalam mendukung penyebaran pengetahuan keislaman dan proses pendidikan, sekaligus menunjukkan adanya tantangan terkait pembentukan moral dan perilaku pengguna

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 77-97
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

(Kambali, 2023). Kajian lain mengenai penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan Islam di era digital secara khusus menyoroti strategi pendidik dalam memanfaatkan media digital untuk mengembangkan nilai toleransi dan sikap moderat peserta didik (Sahri, 2025).

Kajian-kajian tersebut memberikan landasan penting untuk memahami strategi komunikasi digital organisasi Islam, penyebaran narasi moderasi beragama, serta penggunaan media digital dalam pembelajaran. Namun, berdasarkan fokus kajian yang dirujuk, masih terdapat ruang untuk menghubungkan ketiga persoalan tersebut dalam satu pembahasan yang lebih terpadu, yaitu bagaimana transformasi konsep Islam Nusantara oleh NU di era digital dapat dipahami sebagai sumber pengembangan pendidikan Islam sekaligus sebagai landasan konseptual bagi penguatan moderasi beragama. Persoalan ini penting karena keberadaan konten keagamaan di ruang digital tidak dengan sendirinya menjamin terjadinya proses pendidikan yang bermakna. Diperlukan analisis mengenai bagaimana nilai-nilai Islam Nusantara dapat diterjemahkan ke dalam sumber belajar, pendekatan pembelajaran, pembentukan karakter, dan pengembangan literasi digital yang kritis.

Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi konsep Islam Nusantara oleh Nahdlatul Ulama di era digital, mengidentifikasi implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam, serta menjelaskan relevansinya bagi penguatan moderasi beragama. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, yaitu menelaah dan menganalisis literatur yang relevan dengan Islam Nusantara, NU, transformasi digital, pendidikan Islam, dan moderasi beragama. Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi keterkaitan antartema tersebut dan merumuskan implikasi konseptualnya bagi pendidikan Islam di era digital.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang Islam Nusantara dengan menghubungkannya secara lebih sistematis pada diskursus transformasi digital, pendidikan Islam, dan moderasi beragama. Secara praktis, hasil kajian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik, pengelola lembaga pendidikan Islam, dan pengembang materi pembelajaran dalam merancang kegiatan belajar yang kontekstual, inklusif, dan responsif terhadap perkembangan teknologi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas perluasan dakwah Islam Nusantara melalui media digital, tetapi juga menguraikan bagaimana nilai-nilainya dapat dimanfaatkan sebagai landasan konseptual bagi pendidikan Islam yang moderat, adaptif, dan menghargai keberagaman.

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 77-97
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan konsep, pemikiran, dan hasil penelitian terdahulu mengenai transformasi Islam Nusantara oleh Nahdlatul Ulama (NU) di era digital serta implikasinya terhadap pendidikan Islam dan penguatan moderasi beragama. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti mengidentifikasi dan menyintesiskan berbagai temuan literatur untuk memperoleh pemahaman konseptual mengenai suatu persoalan penelitian (Synder, 2019).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa literatur yang secara langsung membahas Islam Nusantara, pemikiran dan peran NU, transformasi dakwah digital, pendidikan Islam, serta moderasi beragama. Data sekunder berupa buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen relevan yang digunakan untuk memperkuat interpretasi serta menghubungkan temuan antarkajian. Literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, keterkaitan dengan rumusan masalah, serta kejelasan sumber dan identitas publikasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nahdlatul Ulama dan Islam Nusantara

Pada awal abad ke-20, umat Islam di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, baik dari dalam maupun luar. Tantangan tersebut termasuk pengaruh kolonial Belanda, yang mencoba mengontrol praktik keagamaan dan pendidikan Islam, serta munculnya gerakan reformis Islam yang menantang praktik keagamaan tradisional di Nusantara, seperti tahlilan, ziarah kubur, dan peringatan Maulid Nabi. Nahdlatul Ulama didirikan dengan tujuan utama mempertahankan dan mengembangkan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) yang dipandang sebagai ajaran Islam yang moderat dan sesuai dengan budaya lokal. Nahdlatul Ulama juga berfungsi sebagai wadah untuk menyatukan ulama-ulama tradisional dalam menghadapi tantangan zaman.

Sejak awal pendiriannya, Nahdlatul Ulama sangat fokus pada pengembangan pendidikan Islam tradisional melalui pesantren. Pesantren menjadi basis pendidikan yang mengajarkan ilmu agama dan budaya lokal, serta membentuk karakter santri yang kuat dalam nilai-nilai Islam Nusantara. Nahdlatul Ulama berkomitmen untuk menjaga dan melestarikan tradisi keagamaan yang telah lama berkembang di Nusantara. Tradisi-tradisi seperti tahlilan, selamatan, ziarah kubur, dan peringatan Maulid Nabi terus dijaga dan dilestarikan oleh para ulama dan komunitas Nahdlatul Ulama di seluruh Indonesia (Susanto, 2015).

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 77-97
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

Islam Nusantara memberi karakter yang merujuk pada tradisi leluhur. Menurut Said Aqil Siradj, menegaskan bahwa Islam Nusantara bukan ajaran atau sekte baru dalam Islam, sehingga tidak perlu untuk dikhawatirkan. Konsep ini merupakan pandangan umat Islam Indonesia yang melekat dengan budaya Nusantara. Akan tetapi tidak menyalahi aturan syariat agama. Azyumardi Azra menyebut Islam Nusantara sebagai gabungan nilai Islam Teologis dengan tradisi-tradisi lokal, perpaduan budaya dan adat istiadat di tanah air (Azra, 2002).

Islam Nusantara dapat dianggap sebagai basis moderasi Islam di Indonesia karena konsep ini menekankan pentingnya menyeimbangkan antara tradisi lokal dan ajaran Islam yang universal. Dalam konteks global, Islam Nusantara memberikan contoh bagaimana Islam dapat dipraktikkan dengan cara yang moderat, tanpa kehilangan esensinya. Pendidikan menjadi salah satu sarana penting dalam menyebarkan nilai-nilai Islam Nusantara. Melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren, konsep Islam yang moderat dan inklusif diajarkan kepada generasi muda. Pesantren-pesantren di bawah naungan NU, misalnya, dikenal sebagai tempat di mana Islam yang rahmatan lil ‘alamin (rahmat bagi seluruh alam) diajarkan dan diamalkan.

Era Digital dan Transformasi Islam Nusantara

Perkembangan teknologi pada masa kini semakin pesat, pada era digital ini masyarakat secara umum memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat serba elektronik. Karena dengan adanya teknologi, dapat membantu manusia untuk mempermudah melakukan pekerjaan. Akan tetapi era digital ini dapat memberikan dampak yang positif, jika dapat digunakan dengan bijak dan baik, di sisi lainnya era digital juga dapat membawa pengaruh yang negative (Shobirin, 2022). Merujuk pada periode dalam sejarah manusia di mana teknologi digital, terutama komputer, internet, dan berbagai perangkat digital, memainkan peran yang dominan dalam kehidupan sehari-hari, industri, dan masyarakat secara keseluruhan, hal ini terus berkembang dengan cepat hingga saat ini, mengubah hampir setiap aspek kehidupan manusia. Pada contohnya, terdapat beberapa pondok pesantren di era modern yang menggunakan teknologi dunia maya sebagai pondasi sekaligus alasan rasional atas eksistensi Islam Nusantara (Silvia, 2014).

Globalisasi merupakan salah satu bentuk Proses di mana negara-negara dan masyarakat di seluruh dunia saling terhubung secara lebih intens melalui teknologi, ekonomi, politik, dan budaya. Ini memungkinkan pertukaran informasi dan ide secara cepat dan luas. Merujuk pada proses di mana praktik dan interpretasi Islam menjadi lebih seragam dan mirip dengan standar global atau pengaruh luar, sering kali mengarah pada pengabaian keunikan budaya lokal dan praktik tradisional Islam yang telah berkembang di berbagai wilayah. Media sosial seperti

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 77-97
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

Facebook, Instagram, Twitter, dan Tiktok memungkinkan dakwah Islam disebarluaskan ke audiens yang sangat luas dengan cepat. Penggunaan platform ini dapat menjangkau berbagai kalangan usia dan latar belakang, mempromosikan pesan-pesan Islam Nusantara yang relevan dengan konteks lokal.

Website dan blog juga dapat digunakan untuk menyediakan konten dakwah yang terstruktur, termasuk artikel, ceramah, dan penjelasan tentang ajaran Islam. Ini memungkinkan umat Islam untuk mengakses informasi dan materi dakwah kapan saja dan di mana saja. Dalam bentuk interaksi dan keterlibatan komunitas seperti adanya Forum diskusi dan grup komunitas di platform seperti WhatsApp, Telegram, dan Facebook dapat memungkinkan umat Islam untuk berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengetahuan tentang ajaran Islam. Ini memperkuat rasa komunitas dan memungkinkan interaksi langsung antara pengajar dan audiens. Teknologi live streaming dan webinar memungkinkan penyampaian ceramah, kuliah, dan diskusi secara langsung kepada audiens global. Ini juga memungkinkan peserta untuk berpartisipasi secara real-time, bertanya, dan mendapatkan jawaban langsung dari para ulama dan pengajar.

Melalui konten dalam bentuk video dan podcast dapat membuat dakwah lebih menarik dan mudah diakses. Video ceramah, dokumenter tentang sejarah Islam Nusantara, dan podcast diskusi tentang isu-isu kontemporer dalam Islam dapat menarik perhatian audiens yang lebih luas. Terdapat pula pengembangan aplikasi mobile yang menawarkan materi dakwah, pengingat ibadah, doa-doa harian, dan fitur-fitur lain yang relevan dapat membantu umat Islam menjaga praktik keagamaan mereka dengan lebih mudah dan teratur. Aplikasi yang menyediakan kursus online tentang agama, termasuk ajaran Islam Nusantara, sejarah, dan praktik, memungkinkan pengguna belajar kapan saja dan di mana saja.

Implikasi Transformasi Islam Nusantara terhadap Pendidikan Islam

Berdasarkan analisis kepustakaan, transformasi Islam Nusantara oleh Nahdlatul Ulama di era digital dapat dipahami tidak hanya sebagai perubahan saluran dakwah dari ruang konvensional ke ruang digital, tetapi juga sebagai peluang untuk memperluas penerapan nilai-nilai Islam Nusantara dalam pendidikan Islam. Transformasi tersebut mempertemukan tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu substansi nilai keislaman yang kontekstual, pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembelajaran, dan pembentukan sikap beragama yang moderat. Ketiganya perlu diposisikan secara terpadu agar digitalisasi tidak berhenti pada penggunaan perangkat teknologi, tetapi turut memperkuat kualitas pemahaman, sikap, dan perilaku peserta didik.

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 77-97
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

Temuan konseptual ini sejalan dengan penelitian Yusuf dan rekan-rekan yang menjelaskan bahwa NU dan Muhammadiyah memanfaatkan media sosial untuk menyebarluaskan pesan moderasi beragama, toleransi, kerukunan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Penelitian tersebut memperlihatkan pentingnya media digital sebagai ruang komunikasi keagamaan dan pembentukan opini publik.(Yusuf, 2024) Namun, dalam konteks pendidikan Islam, penyebaran pesan melalui media digital perlu dilanjutkan dengan proses pedagogis yang terarah. Pesan keagamaan perlu dipilih, dijelaskan, didiskusikan, dan dikaitkan dengan pengalaman kehidupan peserta didik sehingga tidak hanya diterima sebagai informasi, tetapi juga dipahami dan direfleksikan sebagai nilai yang dapat diterapkan.

Dengan demikian, implikasi transformasi Islam Nusantara terhadap pendidikan Islam dapat dijelaskan melalui empat aspek utama, yaitu integrasi nilai Islam Nusantara dalam materi dan kurikulum, pengembangan strategi pembelajaran berbasis digital, pembentukan karakter dan akhlak peserta didik, serta peran pendidik dalam membimbing literasi keagamaan digital. Keempat aspek ini menjadi kerangka untuk menjelaskan bagaimana nilai Islam Nusantara dapat diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan yang kontekstual, inklusif, dan relevan dengan perkembangan masyarakat digital.

Integrasi Nilai Islam Nusantara dalam Materi dan Kurikulum Pendidikan Islam.

Integrasi nilai Islam Nusantara dalam materi dan kurikulum pendidikan Islam merupakan langkah penting untuk menghubungkan pemahaman keagamaan dengan realitas sosial dan kebudayaan peserta didik. Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan tentang Al-Qur'an, Hadis, fikih, akidah, dan akhlak, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu memahami ajaran agama serta menerapkannya dalam kehidupan yang beragam. Dalam konteks ini, nilai Islam Nusantara dapat menjadi perspektif kontekstual untuk memperkaya proses pembelajaran tanpa menggantikan sumber dan prinsip dasar ajaran Islam. Nilai-nilai Islam Nusantara yang relevan untuk diintegrasikan meliputi *tawassuth* (sikap tengah atau moderat), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan dan keteguhan dalam bersikap). Nilai-nilai tersebut dapat dihubungkan dengan pembahasan akhlak, hubungan antarmanusia, tanggung jawab sosial, keragaman budaya, serta kehidupan beragama dalam masyarakat majemuk. Pengintegrasian nilai tersebut tidak cukup dilakukan dengan menambahkan istilah-istilah tertentu ke dalam bahan ajar. Kurikulum perlu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memahami makna nilai, menganalisis persoalan yang berkaitan dengannya, dan merefleksikan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 77-97
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

Sebagai contoh, pada materi akhlak dan kehidupan sosial, pendidik dapat mengangkat persoalan perbedaan praktik keagamaan di lingkungan masyarakat. Peserta didik kemudian diajak mengidentifikasi perbedaan yang bersifat wajar, membedakan persoalan prinsip agama dari persoalan kebiasaan atau tradisi, serta menyusun cara menyikapi perbedaan secara santun. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar bahwa penghargaan terhadap tradisi tidak berarti menerima semua kebiasaan tanpa pertimbangan, sebagaimana keteguhan dalam beragama tidak harus diwujudkan melalui sikap merendahkan orang lain. Integrasi tersebut juga dapat dilakukan melalui pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Indonesia. Pendidik dapat menjelaskan proses interaksi Islam dengan kebudayaan lokal, peran pesantren dalam transmisi keilmuan Islam, serta kontribusi organisasi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Materi semacam ini dapat membantu peserta didik memahami bahwa perkembangan Islam di Indonesia berlangsung dalam konteks sejarah dan kebudayaan tertentu. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mempelajari ajaran agama secara normatif, tetapi juga memahami dinamika penerapannya dalam masyarakat.

Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Yumnah mengenai pendidikan karakter dengan perspektif Islam Nusantara. Artikel tersebut menempatkan nilai dan wawasan Islam Nusantara sebagai salah satu landasan yang relevan untuk pengembangan karakter melalui pendidikan (Yumnah, 2021). Kajian tersebut mendukung pentingnya menghubungkan identitas keislaman, konteks kebudayaan, dan pembentukan karakter. Akan tetapi, agar integrasi kurikulum tidak berhenti pada tataran normatif, nilai-nilai tersebut perlu diterjemahkan menjadi tujuan pembelajaran, aktivitas peserta didik, dan indikator penilaian yang jelas. Secara operasional, integrasi nilai Islam Nusantara dapat diterapkan melalui tiga langkah. Pertama, integrasi pada tingkat materi, yakni memilih tema, teks, kasus, dan contoh pembelajaran yang mencerminkan nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, dan penghargaan terhadap kebudayaan. Kedua, integrasi pada tingkat proses, yaitu menggunakan diskusi, studi kasus, refleksi, dan pembelajaran kolaboratif untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menghadapi perbedaan. Ketiga, integrasi pada tingkat evaluasi, yakni menilai bukan hanya penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan berargumentasi secara santun, mempertimbangkan perspektif berbeda, dan menawarkan penyelesaian persoalan yang adil.

Meskipun demikian, integrasi nilai Islam Nusantara tidak berarti bahwa seluruh materi pendidikan Islam harus berpusat pada satu organisasi keagamaan atau satu corak tradisi. Pendidikan Islam tetap perlu memberikan pemahaman yang proporsional terhadap sumber-sumber ajaran Islam dan keragaman pemikiran ulama. Dalam konteks tersebut, Islam Nusantara

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 77-97
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

dapat digunakan sebagai perspektif untuk membahas hubungan agama dan budaya, bukan sebagai satu-satunya kerangka untuk menjelaskan seluruh persoalan keislaman.

Dengan demikian, kontribusi utama integrasi nilai Islam Nusantara dalam kurikulum adalah memperkuat hubungan antara pengetahuan keagamaan, konteks sosial-budaya, dan pembentukan sikap. Kurikulum yang demikian berpotensi membantu peserta didik mengembangkan pemahaman keislaman yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan hidup bersama secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Digital

Transformasi digital memberikan peluang bagi pendidikan Islam untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih beragam, interaktif, dan mudah diakses. Pemanfaatan media digital memungkinkan materi keagamaan disampaikan melalui teks, video, audio, infografik, forum diskusi, kelas virtual, dan sumber pembelajaran daring. Dalam konteks Islam Nusantara, teknologi tersebut dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan nilai keagamaan yang kontekstual, mendokumentasikan tradisi keilmuan, serta menghadirkan persoalan kehidupan masyarakat sebagai bahan pembelajaran. Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah menunjukkan bahwa guru telah menggunakan berbagai platform, seperti Google Classroom, penelitian tersebut juga menemukan keterbatasan dalam pengembangan konten digital interaktif, kompetensi guru, dan kesiapan infrastruktur. Peneliti menekankan perlunya peningkatan kompetensi pendidik, pengembangan konten pembelajaran, pemerataan akses teknologi, dan penerapan pembelajaran hibrida (Mintasih, 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan teknologi saja tidak otomatis menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna. Pemanfaatannya perlu disesuaikan dengan tujuan, materi, karakteristik peserta didik, dan kondisi lembaga pendidikan. Berdasarkan temuan tersebut, transformasi Islam Nusantara dapat diterapkan melalui strategi pembelajaran digital yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada kegiatan analisis dan refleksi. Ada beberapa strategi yang dapat dikembangkan.

Pertama, pembelajaran berbasis video dan multimedia. Pendidik dapat menggunakan video pembelajaran untuk menjelaskan sejarah Islam di Nusantara, tradisi pesantren, hubungan Islam dengan kebudayaan lokal, atau contoh praktik toleransi dalam kehidupan masyarakat. Video sebaiknya disertai pertanyaan pemantik, lembar analisis, atau tugas refleksi agar peserta didik tidak sekadar menonton, tetapi juga memahami pesan yang disampaikan. Materi digital perlu diperiksa ketepatan sumber dan konteksnya agar visualisasi yang menarik tidak menggantikan kedalaman penjelasan keagamaan.

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 77-97
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

Kedua, diskusi daring berbasis kasus. Pendidik dapat menyajikan kasus mengenai perbedaan tradisi keagamaan, penyebaran informasi yang belum terverifikasi, atau perdebatan mengenai praktik keagamaan di media sosial. Peserta didik kemudian diminta mengidentifikasi persoalan, memeriksa sumber, mengemukakan argumen, dan menyusun tanggapan dengan bahasa yang santun. Strategi ini memungkinkan pembelajaran Islam Nusantara dikaitkan dengan pengalaman digital yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Ketiga, proyek produksi konten edukasi keagamaan. Peserta didik dapat diminta membuat infografik, video pendek, podcast, atau artikel digital tentang nilai toleransi, penghargaan terhadap budaya lokal, akhlak dalam komunikasi digital, atau sejarah tradisi keislaman di lingkungan mereka. Produk tersebut harus didasarkan pada sumber yang dapat dipertanggungjawabkan dan dinilai berdasarkan ketepatan isi, kualitas argumentasi, etika komunikasi, serta relevansi pesan. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya menjadi konsumen konten keagamaan, tetapi juga belajar bertanggung jawab ketika memproduksi dan menyebarkan informasi.

Keempat, pembelajaran kolaboratif berbasis sumber digital. Pendidik dapat mengarahkan peserta didik untuk membandingkan penjelasan dari artikel jurnal, situs lembaga pendidikan, kanal resmi organisasi keagamaan, dan sumber lain yang kredibel. Peserta didik kemudian menyusun rangkuman atau presentasi dengan mencantumkan sumber. Kegiatan ini membantu mengembangkan kemampuan mencari, membandingkan, dan mengevaluasi informasi keagamaan.

Relevansi strategi tersebut didukung oleh penelitian Anam dan Mubin mengenai pengembangan platform e-learning pendidikan Islam yang memasukkan prinsip moderasi beragama dalam konteks sekolah.(Anam, 2023) Kajian tersebut menunjukkan bahwa platform pembelajaran digital dapat dirancang dengan tujuan pedagogis yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai moderasi. Artinya, teknologi tidak harus diperlakukan sebagai sarana netral untuk memindahkan materi cetak ke layar, tetapi dapat dirancang untuk mendukung tujuan pembelajaran tertentu. Namun, strategi pembelajaran digital berbasis Islam Nusantara tetap menghadapi sejumlah tantangan. Keterbatasan perangkat dan jaringan internet dapat menyebabkan ketimpangan akses. Selain itu, penggunaan teknologi secara berlebihan berpotensi mengurangi kedalaman interaksi jika pembelajaran hanya berfokus pada penyelesaian tugas daring. Untuk mengantisipasi hal tersebut, pendidik dapat mengombinasikan pembelajaran digital dengan diskusi langsung, pembacaan sumber secara

mendalam, dan refleksi bersama. Pilihan media juga perlu mempertimbangkan aksesibilitas dan kebutuhan peserta didik.

Pembentukan Karakter dan Akhlak Peserta Didik melalui Nilai Islam Nusantara

Pembentukan karakter dan akhlak merupakan salah satu tujuan penting pendidikan Islam. Pengetahuan keagamaan perlu disertai pengembangan sikap dan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab, kejujuran, keadilan, kepedulian, serta penghormatan terhadap sesama. Dalam masyarakat multikultural, pembentukan karakter juga berkaitan dengan kemampuan menerima perbedaan, mengendalikan diri ketika menghadapi ketidaksepakatan, dan menyampaikan pandangan tanpa merendahkan orang lain. Nilai Islam Nusantara dapat memberikan perspektif kontekstual bagi proses tersebut. Sikap tasamuh, misalnya, dapat dikembangkan melalui kebiasaan menghargai perbedaan pendapat dan tradisi yang tidak sama dengan kebiasaan pribadi. Nilai tawassuth dapat diterapkan melalui kemampuan menghindari sikap berlebihan dan mempertimbangkan persoalan secara proporsional. Sementara itu, tawazun dan i'tidal dapat dihubungkan dengan kemampuan menjaga keseimbangan dan bersikap adil ketika menghadapi konflik atau perbedaan kepentingan.

Nilai-nilai tersebut perlu diajarkan melalui pengalaman belajar yang konkret. Pendidik dapat menggunakan kasus konflik di media sosial untuk mengajak peserta didik membedakan kritik terhadap gagasan dengan serangan terhadap pribadi. Peserta didik juga dapat diajak menganalisis komentar yang mengandung penghinaan, generalisasi terhadap kelompok tertentu, atau penyebaran informasi yang belum terbukti. Selanjutnya, mereka diminta merumuskan alternatif tanggapan yang lebih santun, adil, dan didukung oleh informasi yang dapat diverifikasi. Dalam konteks digital, pembentukan karakter juga perlu diperluas ke ranah perilaku daring. Akhlak peserta didik tidak hanya tampak ketika berinteraksi secara langsung dengan guru dan teman, tetapi juga ketika mengomentari unggahan, membagikan informasi, menyampaikan kritik, dan berdiskusi di ruang virtual. Dengan demikian, adab dalam pendidikan Islam dapat dikontekstualisasikan melalui prinsip tidak menyebarkan fitnah, tidak melakukan perundungan, menghormati privasi, menghindari penghinaan, dan memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya (Muslih, 2024).

Peran Pendidik dalam Membimbing Literasi Keagamaan Digital

Transformasi digital mengubah cara peserta didik menemukan dan memahami informasi keagamaan. Mereka dapat mengakses ceramah, potongan penjelasan ayat atau hadis, diskusi fikih, serta pendapat tokoh agama melalui berbagai platform digital. Kemudahan tersebut membuka peluang untuk memperluas sumber belajar, tetapi juga menimbulkan

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 77-97
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

persoalan ketika informasi yang diterima tidak memiliki sumber yang jelas, kehilangan konteks, atau disampaikan dengan bahasa provokatif.

Dalam situasi tersebut, pendidik memiliki peran lebih luas daripada sekadar menyampaikan materi dan mengarahkan peserta didik menggunakan teknologi. Pendidik perlu menjadi pembimbing yang membantu peserta didik menilai kredibilitas sumber, memahami konteks informasi, membandingkan penjelasan, dan mempertimbangkan dampak etis dari penyebaran konten. Literasi keagamaan digital dengan demikian mencakup kemampuan teknis menggunakan media sekaligus kemampuan memahami, mengevaluasi, dan merespons informasi keagamaan secara kritis dan bertanggung jawab.

Penelitian Reksiana dan rekan-rekan mengenai kompetensi literasi digital guru PAI menemukan bahwa penggunaan teknologi oleh guru pada lokasi penelitian masih banyak berkaitan dengan pemanfaatan media seperti YouTube, PowerPoint, Google Classroom, dan Google Form. Penelitian tersebut juga mencatat keterbatasan dalam pembuatan bahan ajar digital (Reksiana, 2024). Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan antara kemampuan menggunakan platform dan kemampuan merancang pengalaman pembelajaran digital yang mendalam. Bagi pendidikan Islam, kompetensi pendidik perlu mencakup pemilihan sumber, perancangan aktivitas belajar, pengembangan konten, dan evaluasi pemahaman peserta didik.

Penguatan Moderasi Beragama melalui Pendidikan Islam Berbasis Digital

Transformasi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh, memahami, dan menyebarkan informasi keagamaan. Peserta didik tidak lagi hanya memperoleh pengetahuan agama melalui pembelajaran di kelas, kitab, buku, atau ceramah pendidik, tetapi juga melalui media sosial, video pendek, kanal dakwah, situs keislaman, dan forum digital. Perubahan ini membuka peluang untuk memperluas akses terhadap pengetahuan keislaman dan menyebarluaskan pesan moderasi beragama. Akan tetapi, ruang digital juga dapat menjadi tempat beredarnya informasi keagamaan yang tidak utuh, ujaran kebencian, serta narasi yang mempertajam pertentangan antar kelompok.

Berdasarkan analisis kepustakaan, penguatan moderasi beragama melalui pendidikan Islam berbasis digital memerlukan keterpaduan antara pemahaman keagamaan yang memadai, pemanfaatan media secara bertanggung jawab, kemampuan memeriksa informasi, dan pembiasaan sikap menghargai perbedaan. Teknologi tidak secara otomatis membentuk sikap moderat. Pengaruhnya bergantung pada kualitas materi, sumber informasi, cara pendidik mengarahkan pembelajaran, dan lingkungan tempat peserta didik berinteraksi. Transformasi moderasi beragama berbasis digital menjelaskan bahwa ruang digital dapat dimanfaatkan untuk

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 77-97
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

menghadapi penyebaran narasi radikalisme dan ekstremisme melalui pemahaman terhadap keberagaman, pemeriksaan validitas konten, etika komunikasi, dan penyebaran narasi moderat.(Mandala, 2024) Sementara itu, mengenai promosi moderasi beragama melalui media digital menunjukkan pentingnya isi pesan dan figur komunikator dalam membangun komunikasi yang menarik sekaligus memperkaya pemahaman masyarakat tentang toleransi.(Puspita, 2023) Kedua penelitian ini memperlihatkan bahwa penguatan moderasi di ruang digital membutuhkan strategi komunikasi yang terarah, bukan sekadar memperbanyak unggahan keagamaan.

Dalam konteks pendidikan Islam, temuan tersebut perlu dikembangkan lebih lanjut melalui pembelajaran yang membantu peserta didik memahami makna moderasi, mempraktikkan toleransi, dan menilai informasi secara kritis. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis digital bukan hanya sarana menyebarkan pesan keagamaan, tetapi juga ruang pembentukan kemampuan berpikir, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam Nusantara

Dalam perspektif Islam Nusantara, moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara menjalankan dan memahami ajaran Islam dengan mengedepankan keseimbangan, keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, serta perhatian terhadap konteks sosial dan kebudayaan masyarakat. Perspektif ini berangkat dari pemahaman bahwa prinsip dasar ajaran Islam tetap menjadi landasan, sedangkan penerapannya dalam kehidupan sosial dapat mempertimbangkan keragaman kondisi masyarakat selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama.

Moderasi beragama tidak berarti mengurangi keyakinan terhadap ajaran Islam atau mencampuradukkan seluruh ajaran agama. Sebaliknya, moderasi menekankan kemampuan menjalankan keyakinan secara bertanggung jawab tanpa melakukan pemaksaan, merendahkan kelompok lain, atau menggunakan perbedaan sebagai alasan untuk menimbulkan permusuhan. Dalam pendidikan Islam, pemahaman tersebut penting agar peserta didik dapat membedakan keteguhan dalam beragama dari sikap berlebihan dalam menilai dan memperlakukan orang lain.

Nilai moderasi dapat dijelaskan melalui beberapa prinsip yang saling berhubungan. Pertama, tawassuth, yaitu mengambil posisi tengah dan menghindari sikap berlebihan. Kedua, tawazun, yaitu menjaga keseimbangan dalam mempertimbangkan berbagai aspek persoalan. Ketiga, i'tidal, yaitu menegakkan keadilan dan bersikap proporsional. Keempat, tasamuh, yaitu menghargai perbedaan yang ada dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi

landasan pendidikan untuk membangun peserta didik yang memiliki komitmen keagamaan sekaligus mampu berinteraksi secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Irwan Abdurrohman dan Ecep Ismail mengenai model literasi tafsir dan hadis berbasis moderasi di pesantren tradisional Jawa Barat. Penelitian tersebut menemukan bahwa pembelajaran tafsir dan hadis melalui metode pesantren seperti sorogan, balaghan, dan pasaran dapat mendukung pembentukan perspektif keagamaan yang moderat di kalangan santri (Abdurrohman, 2024). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penguatan moderasi tidak harus dilakukan dengan meninggalkan tradisi pendidikan Islam. Sebaliknya, tradisi keilmuan yang disertai pembimbingan dan pemahaman sumber secara tepat dapat menjadi bagian dari upaya penguatan moderasi beragama.

Dalam konteks digital, prinsip tersebut dapat diterapkan dengan mengajak peserta didik memahami perbedaan pendapat keagamaan melalui sumber yang jelas, menelusuri konteks penjelasan ulama, dan membandingkan argumentasi secara santun. Apabila peserta didik menemukan konten yang mengkritik praktik keagamaan tertentu, pendidik dapat membimbing mereka untuk memeriksa dasar argumen, mengenali perbedaan antara kritik ilmiah dan penghinaan, serta menghindari kesimpulan yang menggeneralisasi suatu kelompok.

Dengan demikian, nilai Islam Nusantara dapat memberikan landasan kontekstual bagi pendidikan moderasi beragama. Kontribusinya bukan membentuk sikap menerima semua pandangan tanpa pertimbangan, melainkan membantu peserta didik memadukan komitmen terhadap ajaran Islam dengan keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kemampuan hidup bersama di tengah keberagaman.

Pemanfaatan Media Digital untuk Menanamkan Toleransi dan Penghargaan terhadap Keberagaman

Media digital menyediakan beragam kemungkinan untuk menyampaikan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman melalui format yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pesan tentang kerukunan, keadilan, penghormatan terhadap tradisi, dan etika berkomunikasi dapat disampaikan melalui video edukatif, podcast, infografik, diskusi virtual, serta materi pembelajaran interaktif. Namun, media tersebut perlu dirancang berdasarkan tujuan pendidikan yang jelas agar tidak berhenti sebagai konten yang menarik perhatian, tetapi turut mendorong pemahaman dan refleksi.

Penggunaan media digital juga harus mempertimbangkan keterbatasannya. Konten pendek berisiko menyederhanakan persoalan keagamaan yang kompleks, sedangkan algoritma platform dapat memperlihatkan konten yang sesuai dengan kecenderungan pengguna dan

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 77-97
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

membatasi paparan terhadap perspektif lain. Karena itu, pendidik perlu mengimbangi materi digital dengan pembacaan sumber yang lebih lengkap, diskusi langsung, dan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan.

Temuan yang dapat ditarik dari kajian ini adalah bahwa media digital berpotensi mendukung pendidikan toleransi apabila digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang terarah. Peran media bukan menggantikan interaksi pendidikan, melainkan menyediakan bahan dan ruang untuk mengembangkan pemahaman, dialog, serta refleksi. Dengan cara tersebut, nilai moderasi beragama dapat dipelajari melalui isi materi sekaligus dipraktikkan melalui cara peserta didik berdiskusi dan bekerja sama.

Pendidikan Literasi Digital untuk Menagkal Hoaks dan Narasi Ektremisme Keagamaan

Salah satu tantangan utama penguatan moderasi beragama di era digital adalah beredarnya informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, kutipan yang kehilangan konteks, serta narasi yang membangun kecurigaan dan permusuhan terhadap kelompok tertentu. Peserta didik dapat menjumpai informasi semacam ini melalui unggahan media sosial, pesan berantai, video pendek, atau kanal yang tidak menjelaskan sumber rujukannya. Oleh karena itu, literasi digital perlu menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam berbasis digital.

Literasi digital dalam konteks ini tidak hanya berarti kemampuan menggunakan perangkat dan aplikasi. Literasi digital juga mencakup kemampuan menelusuri asal informasi, memeriksa kredibilitas sumber, membandingkan penjelasan, memahami konteks pesan, mengenali bahasa provokatif, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab sebelum membagikan konten. Sementara itu, literasi keagamaan digital secara khusus memerlukan kemampuan memahami rujukan agama secara proporsional serta membedakan penjelasan keagamaan yang dapat dipertanggungjawabkan dari klaim yang tidak memiliki dasar jelas. Literasi digital juga perlu dibangun melalui pembelajaran yang berkelanjutan, bukan hanya melalui seminar atau sosialisasi satu kali. Pendidik dapat memasukkan latihan pemeriksaan sumber ke dalam tugas mingguan, meminta peserta didik mencantumkan referensi pada proyek digital, dan menilai kualitas argumentasi dalam diskusi daring. Dengan demikian, keterampilan memeriksa informasi menjadi bagian dari kebiasaan akademik dan etika keagamaan.

Dari perspektif Islam Nusantara, literasi digital memiliki hubungan erat dengan upaya menjaga keseimbangan antara komitmen beragama dan penghargaan terhadap keberagaman. Peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk mempertahankan keyakinan tanpa menyebarkan informasi yang keliru atau menyerang martabat orang lain. Dalam kerangka ini,

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 77-97
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

penanggulangan hoaks dan narasi ekstremisme bukan hanya persoalan teknis, melainkan juga bagian dari tanggung jawab moral dalam penggunaan media.

Dengan demikian, temuan konseptual pada bagian ini menegaskan bahwa literasi digital merupakan salah satu prasyarat penting bagi penguatan moderasi beragama. Namun, literasi digital tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya solusi bagi ekstremisme dan intoleransi. Upaya tersebut tetap memerlukan pendidikan agama yang memadai, pendampingan pendidik, lingkungan sosial yang mendukung, serta mekanisme penanganan konten berbahaya yang sesuai dengan ketentuan dan hak-hak pengguna.

Strategi Penguatan Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren dan Lembaga Pendidikan Islam

Pesantren dan lembaga pendidikan Islam memiliki posisi penting dalam penguatan moderasi beragama karena proses pendidikan di dalamnya tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, hubungan sosial, dan budaya kelembagaan. Transformasi digital menghadirkan kebutuhan baru: lembaga pendidikan perlu mempertahankan kekuatan tradisi keilmuan dan pembinaan akhlak, sekaligus menyiapkan peserta didik untuk menghadapi lingkungan informasi yang semakin luas (Makhluf, 2023).

Strategi penguatan moderasi beragama di pesantren dan lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan melalui empat langkah utama. Pertama, mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam kebijakan dan budaya lembaga. Nilai keadilan, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab digital perlu tercermin dalam tujuan pembelajaran, tata tertib, kegiatan pembinaan, serta cara warga lembaga menyelesaikan perbedaan. Pesantren, misalnya, dapat menggabungkan pengkajian kitab dan bimbingan kiai atau ustaz dengan diskusi mengenai persoalan keagamaan yang ditemui santri di ruang digital. Pendekatan ini memungkinkan tradisi keilmuan tetap menjadi landasan, sekaligus memberi ruang untuk membahas tantangan kontemporer.

Kedua, memperkuat peran pendidik dan pengasuh sebagai pembimbing literasi keagamaan. Guru, ustaz, dan kiai dapat membimbing peserta didik dalam memeriksa sumber, memahami konteks teks keagamaan, dan menanggapi perbedaan pendapat secara proporsional. Bimbingan ini penting karena konten digital dapat menghadirkan potongan penjelasan yang terlepas dari konteks atau klaim yang tidak disertai rujukan. Pendampingan pendidik membantu peserta didik menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan keagamaan yang dipelajari secara lebih mendalam.

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 77-97
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

Ketiga, mengembangkan bahan ajar dan kegiatan digital yang berorientasi pada moderasi. Lembaga pendidikan dapat menyusun modul elektronik, video pembelajaran, forum diskusi, dan proyek literasi digital yang memuat kasus-kasus aktual. Materi sebaiknya disusun dengan tujuan, sumber, aktivitas, dan indikator evaluasi yang jelas. Penelitian tentang modul elektronik moderasi beragama menunjukkan bahwa bahan ajar digital yang dirancang secara terarah dapat digunakan untuk mendukung pemahaman siswa. Oleh karena itu, pesantren dan lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan bahan serupa sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik, tanpa menganggap satu model akan selalu cocok untuk semua lembaga.

Keempat, membangun ekosistem digital yang aman dan bertanggung jawab. Lembaga pendidikan perlu menyusun pedoman penggunaan media digital yang mencakup etika komunikasi, perlindungan data pribadi, pencegahan perundungan, pemeriksaan sumber, dan prosedur pelaporan konten yang berbahaya. Penguatan moderasi tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui penciptaan lingkungan belajar yang mendorong dialog dan melindungi peserta didik dari intimidasi atau penghinaan. Pedoman tersebut sebaiknya diterapkan secara edukatif dan proporsional, dengan tetap memperhatikan usia, kebutuhan, dan hak peserta didik (Minhaji, 2025).

Keempat strategi tersebut perlu dilaksanakan secara terpadu. Integrasi moderasi dalam kebijakan lembaga tanpa pendampingan pendidik berisiko menjadi aturan formal semata. Sebaliknya, kegiatan literasi digital tanpa dukungan kebijakan dan budaya lembaga akan sulit dipertahankan secara berkelanjutan. Demikian pula, pengembangan modul digital perlu disertai evaluasi agar lembaga mengetahui apakah peserta didik benar-benar memahami materi, mampu menilai sumber, dan menerapkan etika dalam interaksi digital.

SIMPULAN

Transformasi konsep Islam Nusantara oleh Nahdlatul Ulama di era digital menunjukkan bahwa keberlanjutan nilai keislaman yang kontekstual tidak hanya bergantung pada perluasan media dakwah, tetapi juga pada kemampuan menerjemahkan nilai tersebut ke dalam proses pendidikan dan interaksi sosial digital. Islam Nusantara memiliki relevansi sebagai landasan konseptual untuk mengembangkan pendidikan Islam yang menghubungkan komitmen terhadap ajaran Islam dengan penghargaan terhadap budaya lokal, keadilan, keseimbangan, dan keberagaman. Dalam konteks digital, relevansi tersebut terletak pada upaya menjadikan teknologi sebagai sarana pengembangan pengetahuan dan pembentukan sikap, bukan sekadar saluran penyebaran informasi keagamaan.

Implikasi utama penelitian ini adalah perlunya pendekatan pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai Islam Nusantara, strategi pembelajaran digital, pembentukan akhlak, dan literasi keagamaan digital secara terpadu. Penguatan moderasi beragama perlu diwujudkan melalui pembelajaran yang membiasakan peserta didik memeriksa sumber informasi, memahami perbedaan secara proporsional, berdialog dengan santun, serta bertanggung jawab atas konten yang dikonsumsi maupun disebarkan. Dengan demikian, moderasi beragama tidak berhenti sebagai pengetahuan normatif, tetapi menjadi orientasi dalam pengambilan keputusan dan perilaku peserta didik, baik di lingkungan pendidikan maupun di ruang digital.

Berdasarkan temuan konseptual tersebut, NU, pesantren, dan lembaga pendidikan Islam direkomendasikan untuk mengembangkan sumber belajar digital yang kredibel dan kontekstual, meningkatkan kompetensi pendidik dalam membimbing literasi digital, serta membangun budaya kelembagaan yang mendukung dialog dan penghargaan terhadap perbedaan. Pengembangan tersebut perlu disertai evaluasi pembelajaran agar penggunaan teknologi benar-benar mendukung pemahaman keagamaan, pembentukan karakter, dan praktik moderasi beragama. Karena penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, implikasi yang dirumuskan masih bersifat konseptual. Penelitian selanjutnya perlu menguji penerapannya melalui studi lapangan di pesantren dan lembaga pendidikan Islam dengan memperhatikan pengalaman pendidik, respons peserta didik, serta perubahan dalam literasi digital dan sikap moderasi beragama.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada tim editor serta pengelola Maharah: Journal of Islamic Education Teaching and Learning atas kesempatan dan ruang akademik yang diberikan melalui program Call for Papers. Partisipasi ini merupakan kesempatan berharga bagi penulis untuk berkontribusi dalam pengembangan keilmuan, khususnya di bidang pendidikan Islam, melalui publikasi dan diseminasi hasil penelitian. Penulis berharap hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengayaan khazanah keilmuan dan pengembangan kajian akademis, tetapi juga dapat menjadi referensi, bahan refleksi. Penulis juga mengapresiasi dedikasi seluruh pihak yang berkomitmen dalam membangun tradisi publikasi ilmiah dan pertukaran gagasan akademis. Semoga Maharah: Journal of Islamic Education Teaching and Learning senantiasa berkembang sebagai wadah diseminasi ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi berkelanjutan bagi kemajuan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrohman, I. (2024). Moderation-Based Tafsir and Hadith Literacy Model: A Case Study in Traditional Pesantren of West Java for Character Development. *Jurnal Diroyah*, *9*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.15575/diroyah.v9i1.43911

Anam, S. (2023). Developing An E-Learning Platform For Islamic Education That Incorporates The Principles Of Religious Moderation Within School Settings. *Syamil: Journal of Islamic Education*, *11*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.21093/sy.v11i2.9260

Azisi, A. M. (2020). Islam Nusantara: Corak Keislaman Indonesia dan Peranannya Menghadapi Kelompok Puritan. *Jurnal Empirisme: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, *29*(2), 134.

Boenga, N. (2020). Corak dan Warna-Warni Islam Nusantara: Awal, Tengah, dan Modern. *Jurnal Nuansa*, *XIII*(1), 13.

Braun. (2006). Qualitative Research in Psychology. *Taylor & Francis Online*, *3*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Dwi, R. (2024). Dakwah Digital Sebagai Sarana Penguatan Moderasi Beragama. *Jurnal The International of Pegon Islam Nusantara Civilization*, *12*(1), 142.

Handaru. (2021). Tantangan Agama di Era Globalisasi: Analisis Strategi Komunikasi, Karakteristik dan Materi Dakwah. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, *2*(1), 24.

Hyangsewu, P. (2024). IRE Teachers' Efforts to Improve Digital Literacy to Strengthen Religious Interaction towards a Good Digital Citizenship Society. *IJECA; International Journal of Education and Curriculum*, *7*(3).

Makhluf, A. Z. (2023). Digital Readiness in Islamic Education: A Case Study of Pesantren Assalafiyyah Mlangi Sleman, Indonesia. *Journal of Islamic Education*, *1*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jiemr.2023.12-04

Mandala, I. (2024). Transformasi Moderasi Beragama Berbasis Digital 2024: Sebagai Bentuk Upaya Memfilter Konten Radikalisme dan Ekstremisme di Era Disrupsi. *Jurnal Bimas Islam*, *17*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v17i1.1242

Minhaji. (2025). Developing an Integrated E-Module on Religious Moderation to Address Rising Radicalism in Schools: Implications for Students' Understanding. *JPAI; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *22*(2), 363. https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpai.v22i2.11869

Mintasih, D. (2024). Integration of Digital Technology in Islamic Religious Education Learning: A Qualitative Study on Teachers' Competence and Implementation Models in Secondary Schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.85-96

Moqsith. (2016). Tafsir atas Islam Nusantara (Dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi IIslam Nusantara). *Jurnal Harmoni*, *15*(2).

Mukodi. (2020). Revitalisasi Islam Nusantara di Era Digital: Antara Harapan dan Kenyataan. *Jurnal Insancita*, *5*(1), 48.

Muslih. (2024). Religious Moderation in Primary Education: Experiences of Teachers in Indonesia and Malaysia. *JPAI; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *21*(2), 477. https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.10009

Puspita, R. E. (2023). On Netnography: Digital Promotion to Build Religion Moderation in Indonesia. *Jurnal Harmoni*, *22*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.32488/harmoni.v22i2.708

Reksiana. (2024). Digital Extension of Digital Literacy Competence for Islamic Religious Education Teachers in the Era of Digital Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *21*(2), 402. https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.9719

Ramdhani, D. Asy'arie,M, Waston, and Maksum, M, N.(2021)The Development of Implementing Multicultural Education at an Indonesian Islamic Boarding SchoolReviewofInternationalGeographicalEducation(RIGEO),11(7),4041-4049.Doi: 10.48047/rigeo.11.07.371

Sahri. (2025). Strengthening Religious Moderation in Islamic Education Learning in the Digital Era. *Jurnal Al-Burhan*, *5*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.58988/jab.v5i2.477

Saiful, M. (2015). Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan: Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam di Nusantara. *Jurnal Episteme*, *10*(2), 19.

Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati.

Shobirin, M. (2022). Penguatan Dakwah Islam Aswaja pada Generasi Muda di Era Digital. *Jurnal Kifah*, *1*(2), 96.

Silvia, F. (2014). *Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren: Studi Kasus di Yayasan Pondok Modern Al-Rifaie Gondanglegi, Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Synder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, *104*, 333. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Trio, A. (2023). Construction of Religious Moderation at Nahdlatul Ulama Online Media in East Java. *Jurnal Muharrik*, *6*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.37680/muharrik.v6i1.2814

Wahyudi, M. F. (2023). Titik Temu Nilai-Nilai Islam Nusantara Melalui Budaya di Era Discuription. *Jurnal Akademika*, *17*(1), 50.

Yusuf. (2024). Digital Strategies for Promoting Religious Moderation: The Role of Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama on Social Media. *International Journal of Nusantara Islam*, *12*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.15575/ijni.v12i2.40448

Zulyadi, T. (2024). Critical Narrative of Santri Against Fake News and Religious Moderation. *Academic Journal for Homiletic Studies*, *18*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.15575/idajhs.v18i2.24349